

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Untuk memproses sebuah data perusahaan yang kompleks dibutuhkan kemampuan yang lebih bagi auditor sehingga penguasaan system informasi menjadi mutlak diperlukan. Hal tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi di era sekarang ini. Berkembangnya kebutuhan informasi, proses dan kinerja yang berkualitas dalam menghasilkan informasi disebabkan oleh perkembangan pada bidang informasi akuntansi (Prabowo et al, 2013). Sistem komputerisasi merupakan pengaruh yang dapat dirasakan karena peralihan dari sistem manual untuk memproses suatu data (Suhartati dan Wijanto, 2014).

Pelaksanaan pembuatan laporan audit, auditor harus mampu melakukan pemeriksaan secara menyeluruh atas kondisi keuangan perusahaan baik aktivitas transaksi selama 1 periode maupun memprediksi yang akan terjadi pada laporan keuangan. Laporan audit dan laporan keuangan perusahaan akan digabungkan oleh auditor pada saat auditor melakukan pemeriksaan keadaan keuangan suatu entitas (Lenard et al, 2000).

Kualitas audit suatu KAP biasanya identik dengan ukuran auditor. Auditor Big Four memiliki derajat kemampuan dan ukuran auditor yang lebih tinggi dibanding kandingan Auditor Non Big Four. Adanya kemungkinan yang besar bagi auditor untuk menerbitkan opini audit going concern ditentukan oleh besarnya skala auditor tersebut (Setyarno, 2006). Auditor dengan skala kecil akan mempunyai insentif yang kecil dalam melakukan penghindaran atas kritikan yang dapat merusak reputasi dibanding dengan auditor dengan skala besar (De Angelo, 1981).

Auditor dituntut untuk melaksanakan pekerjaannya secara profesional sehingga auditor dapat menggunakan kemahirannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk menerbitkan opini atas laporan keuangan klien yang tepat (Faris et al, 2015). Auditor independen akan memberikan opini atas hasil penilaian laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Pada SPAP seksi 341, 2001 disebutkan bahwa dalam periode waktu kurang dari satu tahun, penilaian terhadap keraguan yang besar terhadap kemampuan suatu entitas untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya (going concern) adalah tanggung jawab seorang auditor.

Kompetensi dan independensi dari seorang auditor bergantung pada pengalaman. Auditor yang memiliki sedikit pengalaman akan melakukan tugas yang tidak terstruktur dibandingkan dengan auditor berpengalaman (Abdol Muhammadi dan Wright, 1987). Pengungkapan kesalahan-kesalahan klien oleh auditor dipengaruhi oleh tingginya tingkat independensi untuk dapat menerbitkan ketepatan opini. Begitu pula dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki auditor dapat menjadikan auditor lebih mudah dalam melakukan pekerjaan audit (Zuamah, 2009).

Laporan keuangan merupakan sarana dalam mengungkapkan kebenaran dari fakta-fakta mengenai kondisi sebuah perusahaan. Dalam membuat sebuah laporan keuangan, auditor harus bersifat independen. Menurut Aini (2009) bahwa harapan yang diinginkan oleh masyarakat dari akuntan publik adalah agar akuntan publik itu mampu menata siklus informasi perkembangan usaha secara lengkap dan objektif yang mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Pada SPAP (2001) disebutkan bahwa opini yang diterbitkan oleh auditor berguna untuk meyakinkan apakah suatu entitas mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya yang disebut sebagai opini audit going concern. Setyarno et al (2006) menyatakan

bila auditor ingin mengeluarkan opini audit going concern pada suatu perusahaan, opini audit going concern pada tahun periode sebelumnya yang telah diterima oleh perusahaan menjadi bahan pertimbangan oleh auditor. Opini yang telah ditebitkan harus mengandung unsur yang tidak menyesatkan merupakan tanggung jawab auditor.(Hadori dan Sudiby, 2014).

Weiner (1980) dalam Winarto (2011) menyebutkan bahwa teori atribusi adalah teori kontemporer yang sangat memiliki pengaruh dengan implikasi dalam memotivasi akademik. Artinya, penekanan gagasan seseorang yang termotivasi dengan perasaan yang lebih baik atas seseorang dengan hasil akhir yang menyenangkan. Teori atribusi atau bisa juga disebut teori hubungan menjelaskan bagaimana perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor personal seperti kemampuan atau usaha dan oleh faktor-faktor situasional seperti keberuntungan, taraf kesuksesan suatu tugas dan waktu yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas (Heider dalam Lestari, 2010). Teori atribusi ini dapat berguna dalam memberikan penjelasan tentang cara menentukan motif atau penyebab perilaku dari seseorang. Kelly (1972) dalam Robbin (1996) menerangkan bahwa arah penjelasan yang dikembangkan untuk menilai seseorang bergantung pada apa yang dihubungkan kepada perilaku orang tersebut.

Berbagai hasil penelitian terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi terhadap penentuan opini audit banyak dilakukan. Seperti hasil penelitian dari Suhartati dan Wijanto (2014) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan atas penentuan opini audit dan sistem informasi akuntansi tidak signifikan berpengaruh atas penentuan opini audit. Penelitian dari Permata et al (2013) menunjukkan bahwa rasio kompetensi, independensi, dan kualitas audit berpengaruh terhadap opini going concern. Sedangkan pada penelitian Zu'amah (2009) menyatakan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh signifikan atas hasil opini auditor.

Hasil penelitian dari Pahlivi et al (2015) menyatakan bahwa secara simultan maupun parsial integritas, kompetensi dan independensi mempunyai pengaruh signifikan atas pemberian opini audit. Pada penelitian Widiati (2014) menyatakan bahwa kualitas auditor dan keahlian auditor mempunyai pengaruh atas opini going concern dan independensi hanya mempunyai pengaruh atas opini going concern dengan melewati kualitas auditor. Penelitian Merici dkk (2016) menjelaskan jika kompetensi mempunyai pengaruh atas ketepatan pemberian opini. Sedangkan Purwanti dan Sumatono (2015) menjelaskan jika kompetensi dan independensi mempunyai pengaruh signifikan atas ketepatan pemberian opini.

Research gap terjadi pada penelitian terdahulu adalah adanya perbedaan penguasaan keahlian dari setiap auditor seharusnya mampu dipenuhi guna mengimbangi penggunaan sistem informasi yang baru oleh perusahaan. Ini menjadi tuntutan yang harus dipenuhi supaya penyelenggaraan auditing dapat berlangsung dengan seefektif dan seefisien mungkin (Suhartati dan Wijanto, 2014). Metode baru dalam audit terutama dalam komputersasi di lingkungan bisnis perlu dipelajari oleh auditor guna meminimalisir pengulangan kesalahan sehingga proses audit yang dilakukan menghasilkan data yang benar-benar akurat dan berkualitas dengan hasil akhir berupa opini audit yang mencerminkan keadaan sebenarnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh auditor dalam penentuan opini audit adalah kurang pemahannya penggunaan sistem informasi yang seharusnya dapat mempermudah proses audit. Walaupun sudah diterapkan dalam waktu yang lama, penggunaan sistem informasi yang baik dan benar masih belum maksimal. Sosialisasi dan pembelajaran atas penggunaan sistem informasi harus tetap dilakukan guna memperbaiki kekurangan metode lama yang telah digunakan.

Dalam memberikan opini audit, auditor sering mengalami kesalahan pada saat mengemukakan *opini going concern* suatu perusahaan (Permata et al, 2013). Hal tersebut

menjadi suatu pertaruhan atas reputasi KAP bila auditor tidak dapat membuat laporan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sedangkan dari sisi independensi, auditor harus memiliki sikap mental independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Independen dalam fakta (*in fact*) diartikan sebagai kemampuan seorang auditor untuk dapat bersikap objektif, jujur, dan bebas pada saat melakukan audit. Sedangkan independen dalam penampilan (*in apperance*) diartikan sebagai sikap bebas dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan yang sedang diaudit (Munawir 1995 dalam Pahlilvi et al, 2015).

Penentuan opini audit kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan hal yang sulit (Mayangsari, 2003 dalam Permata et al, 2013). Seorang auditor harus memiliki kompetensi yang mumpuni untuk dapat melakukan pengumpulan dan penganalisaan berbagai bukti audit sehingga audit tersebut menghasilkan ketepatan opini (Zuamah, 2009). Selain itu, seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh suatu KAP juga ikut mempengaruhi baik tidaknya kualitas audit suatu perusahaan. Hal tersebut dimungkinkan akan mempengaruhi opini yang dihasilkan. Begitu pula dengan kompetensi dan independensi auditor, seberapa lama dan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam menangani proses audit akan berpengaruh pada baiknya kompetensi dan independensi yang berdampak pada kualitas opini yang dihasilkan.

Pentingnya opini audit dari seorang auditor sangatlah berdampak luas pada kelangsungan hidup perusahaan. Sebagai contoh, fenomena yang baru-baru ini terjadi adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memberikan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) pada laporan keuangan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) tahun 2010 dan 2011. Opini WDP merupakan opini audit akuntansi yang paling bagus setelah opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Opini WDP diberikan karena sebagian besar informasi dalam

laporan keuangan Kemenpora tahun 2010 dan 2011 dinilai bebas dari salah saji material. Memang ada ketidakwajaran dalam item tertentu, namun ketidakwajaran tersebut tidak memengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Belakangan diketahui terjadi penyelewengan anggaran yang cukup signifikan di Kemenpora pada tahun buku 2010 – 2011. Hasil penyidikan KPK tahun 2013 menyimpulkan telah terjadi kerugian negara sebesar Rp 471 miliar dalam proyek pembangunan sarana olahraga terpadu di Hambalang Bogor yang dilaksanakan Kemenpora dalam kurun 2010 – 2011 (Marta, 2017)

Munculnya keraguan ditingkat masyarakat awam atas independensi dan integritas auditor atas opini yang dihasilkan disebabkan oleh tidak sesuainya opini audit dengan kondisi sebenarnya dari satu perusahaan (Pahlivi et al, 2015). Maka akuntan publik diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya agar mampu memberikan jasa dalam kondisi ekonomi dan persaingan usaha yang semakin ketat dan kompleks (Purwanti dan Sumatono, 2015). Auditor selayaknya memiliki sikap mental yang objektif, jujur dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan manajemen perusahaan yang diauditnya. Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor ditujukan untuk menilai wajar tidaknya laporan keuangan menurut prinsip akuntansi (Merici dkk, 2016). Selain itu, kualitas audit juga ditentukan oleh kompetensi auditor yang tidak hanya mengandalkan pendidikan formal dari seorang auditor (Widiati, 2014).

Motivasi penelitian ini adalah untuk mendorong penggunaan sistem informasi agar maksimal sehingga menghasilkan opini yang tepat. Penilaian terhadap kualitas audit yang didapat nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran atas keadaan yang sebenarnya dilapangan. Selain itu, kompetensi dan independensi auditor mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi ke depannya.

Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Suhartati dan Wijanto (2014), Permata et al (2013), Widiati (2014), Zu'amah (2009), Pahlivi et al (2015), Merici et al (2016), dan Purwanti dan Sumatono (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada sampel penelitian yaitu para auditor yang bersedia menjadi responden penelitian yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini berjudul “Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi, Kualitas Audit, Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Penentuan Opini Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang)”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Akuntan publik sebagai penentu kelangsungan hidup suatu perusahaan diharapkan mampu mendayagunakan kemampuannya dalam membuat laporan audit secara menyeluruh dengan menerapkan sistem informasi akuntansi. Namun, dalam prakteknya sering kali sistem informasi akuntansi itu tidak digunakan secara maksimal. Kualitas audit selayaknya dapat dicerminkan oleh setiap KAP yang melakukan audit. Profesionalitas dalam pekerjaan juga seharusnya ditunjang dengan pengalaman sehingga kompetensi dan independensi auditor terjaga sehingga laporan keuangan yang dibuat dapat mengungkapkan keadaan sebenarnya dari suatu perusahaan. Penentuan opini audit dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penggunaan sistem informasi (Suhartati dan Wijanto, 2014), kualitas audit (Suhartati dan Wijanto, 2014; Permata et al, 2013; Widiati, 2014), kompetensi (Permata et al, 2013; Zu'amah, 2009; Pahlivi et al, 2015; Merici et al, 2016; Purwanti dan Sumatono, 2015), dan independensi auditor (Permata et al, 2013; Zu'amah, 2009; Pahlivi et al, 2015; Purwanti dan Sumatono, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penggunaan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap penentuan opini audit?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penentuan opini audit?
3. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap penentuan opini audit?
4. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap penentuan opini audit?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris :

1. Pengaruh penggunaan sistem informasi akuntansi terhadap penentuan opini audit
2. Pengaruh kualitas audit terhadap penentuan opini audit
3. Pengaruh kompetensi terhadap penentuan opini audit
4. Pengaruh independensi auditor terhadap penentuan opini audit

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Akademika

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi wacana dan tambahan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan opini audit sehingga menghasilkan acuan bagi penelitian di tahun-tahun berikutnya. Selain itu, diharapkan dapat menjadi konfirmasi atas hasil penelitian sebelumnya yang masih berbeda.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan wacana alternatif bagi praktisi penyelenggara perusahaan dan para pemakai laporan keuangan dalam memahami arti pentingnya keterbukaan informasi untuk memudahkan investor dalam menggali informasi tentang perusahaan melalui laporan keuangan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi media bagi investor untuk menilai, memahami dan menerima metode yang digunakan oleh auditor dalam menjalankan proses audit perusahaan melalui sikap yang dilakukannya.

4. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dalam mengeluarkan penilaian penentuan opini audit yang berdampak pada kelangsungan hidup suatu perusahaan di masa depan.